

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN**

Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran dan Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang, hal ini dimaksudkan agar penelitian ini komprehensif dalam mengungkapkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren tradisional dan modern dan dapat memberikan khasanah pengetahuan serta wawasan penerapannya.

Untuk itu pada bab ini akan dibahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang Kabupaten Serang.

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang**

###### **a. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang**

Karakter tidak didapat sejak lahir, melainkan muncul dari penanaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

pendidikan karakter terdapat berbagai macam karakter yang dapat dikembangkan. Di pondok pesantren Cidanghiang meski tidak semua nilai-nilai karakter dikembangkan, namun ada beberapa nilai karakter yang diunggulkan atau disebut karakter inti.

Adapun nilai karakter inti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang ada tujuh karakter. Ketujuh karakter tersebut adalah iman dan taqwa, hormat kepada orang tua dan guru, *taawun* (tolong menolong), *tafaqquh fiddiin* (cinta ilmu), mengamalkan ilmu dan *nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu), *an-nadzofah* (cinta kebersihan), dan mandiri.<sup>1</sup> Untuk melihat lebih jelas dari ketujuh karakter inti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang Barugbug, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Karakter Inti Pondok Pesantren Cidanghiang**

Nilai Karakter Inti	Pengembangan Nilai Karakter Inti
1. <i>Iman dan Taqwa</i> : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap memulai kegiatan dibiasakan diawali dengan doa.</li> <li>• Sebelum dan sesudah belajar santri dibiasakan membaca doa.</li> <li>• Melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah.</li> <li>• Seminggu sekali mengadakan tahlilan, marhaban, dalail, badar.</li> </ul>

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, Pimpinan Pesantren, tanggal 06 April 2018

<p>2. <i>Hormat kepada orang tua dan guru:</i> Perilaku yang didasarkan pada upaya menghormati, patuh, dan <i>ta'dzim</i> kepada kedua orang tua dan guru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan dan melaksanakan nasihat kedua orang tua dan guru.</li> <li>• Mematuhi dan melaksanakan apa yang disampaikan kedua orang tua dan guru .</li> <li>• Bertutur kata dan bersikap yang sopan dan santun kepada kedua orang tua dan guru.</li> <li>• Hormat dan <i>ta'dzim</i> kepada gurunya kiai.</li> </ul>
<p>3. <i>Ta'awun:</i> Tindakan yang menunjukkan perilaku peduli terhadap teman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri selalu diarahkan agar selalu peduli kepada teman.</li> <li>• Saling membantu.</li> <li>• Saling berbagi.</li> <li>• Saling berlomba dalam kebaikan.</li> </ul>
<p>4. <i>Tafaaquh Fiddiin:</i> Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan dan memperdalam ilmu agama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas dari kiai dalam hal menuntut ilmu.</li> <li>• Rajin belajar untuk memperdalam kitab/ilmu agama.</li> <li>• Menghormati dan menghargai kerja keras kiai dan pengurus yang telah memberikan ilmu pengetahuan.</li> <li>• Menghargai temannya dalam belajar.</li> </ul>
<p>5. <i>Mengamalkan Ilmu dan Nasyrul Ilmi</i> (menyebarkan ilmu) : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu agama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamalkan ilmu yang didapat khususnya tentang ibadah mahdoh.</li> <li>• Menyebarkan ilmu atau menyampaikan ketika kembali ke masyarakat.</li> </ul>
<p>6. <i>Cinta Kebersihan Lingkungan:</i> Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga kebersihan dan mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibuat jadwal piket kebersihan lingkungan.</li> <li>• Membuang sampah pada tempatnya.</li> <li>• Bergotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren.</li> <li>• Tidak merusak tanaman di sekitar pesantren</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperindah tampilan lingkungan pondok agar indah dan asri.</li> </ul>
7. <i>Mandiri</i> : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan pekerjaan temannya.</li> <li>• Santri dilatih untuk menjadi manusia mandiri dengan selalu merapikan buku bacaan setelah dibaca.</li> <li>• Santri dibiasakan untuk merapikan sepatu ke dalam rak sepatu setiap hendak keluar masuk kelas.</li> </ul>

Nilai iman dan taqwa menjadi nilai yang utama yang ditanamkan pada setiap santri. Hal ini sejalan dengan tujuan pondok pesantren yaitu mengutamakan pembentukan ketauhidan, kepribadian dan sikap mental serta penanaman ilmu-ilmu agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi Islam yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia. Penanaman iman, taqwa dan akhlak mulia di pondok pesantren Cidanghiang merupakan *fundamen* atau pokok ajaran Islam.

Menurut KH. Thoif sebagai pimpinan pondok pesantren Cidanghiang beliau mengatakan:

“Aqidah adalah pondasi bagi santri, sedangkan adab atau akhlak ialah mutiaranya. *Al-adabu fauqol ilmi* artinya: akhlak itu di atas ilmu, hal ini mengandung pengertian bahwa akhlak merupakan mutiara ilmu. Olehkarenanya, santri harus dikuatkan aqidahnya yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah *mahdoh*,

dan juga harus dibina akhlaknya dengan cara dibekali tata cara atau adab menuntut ilmu.”<sup>2</sup>

Dengan demikian, Pondok Pesantren Cidanghiang, mengambil beberapa sumber nilai karakter dari beberapa kitab tentang akhlak, diantaranya yaitu: kitab *ta'limul mutaallim* karya Syekh Al-Zarnuji, kitab *adabul 'alim walmuta'allimin* karya Kiai H. Hasyim Asy'ari, dan kitab *tanbihul gofilin* karya Syekh Abul Laits as-Samarqandi.

Hal ini sejalan apa yang disampaikan oleh pengurus santri atau lurah Pondok Pesantren Cidanghiang Isra al-Hamidi yang mengatakan:

“Di pesantren Cidanghiang yang pertama ditekankan adalah pentingnya berperilaku atau berakhlak, tidak hanya berakhlak dalam muamalah/pergaulan sesama santri, tetapi juga berakhlak dalam menuntut ilmu. Kemudian diajarkan kitab kuning yang berkaitan dengan aqidah dan fiqih.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, Pimpinan Pesantren, tanggal 06 April 2018

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Isra al-Hamidi, lurah/pengurus pesantren, tanggal 14 April 2018.

### **b. Implementasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang**

Dalam pandangan pesantren, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan karakter/akhlak melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar materi dan kekuasaan, tetapi menanamkan kepada santri bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah.

Olehkarenanya penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Barugbug diawali dari pengarahan yang dilakukan oleh kiai, untuk memotivasi dan meluruskan niat santri dalam belajar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh KH. Thoif sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang beliau mengatakan:

“Setiap santri baru diberikan bimbingan, nasihat dan arahan tentang tatacara atau aturan yang harus dipatuhi oleh santri. Saya, setiap ada santri baru selalu menanyakan apa motivasinya datang ke pondok ini, setelah mengetahui alasannya, saya memberikan nasihat untuk giat/sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, harus ikhlas karena Allah. Selanjutnya saya

mengarahkan ke lurah/pengurus santri untuk memberikan aturan pondok.”<sup>4</sup>

Transformasi nilai-nilai karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Cidanghiang dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di majlis dalam bentuk penyampaian materi (*transformation for knowledge*) terutama materi pelajaran akhlak yaitu mengupas kitab *adabul ‘alim walmuta’allimin* dan kitab *ta’limul mutaallim*.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang santri Pondok Pesantren Cidanghiang :

“Setiap pengajian Kiai selalu menyampaikan pesan-pesan moral untuk selalu taat kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya, harus hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Kalau kita melawan kepada orang tua hidup kita tidak akan berkah, dan kalau tidak patuh kepada guru maka ilmu kita tidak akan berkah. Jadi taat kepada Allah dan Rasul-Nya harus dibarengi dengan taat kepada kedua orang tua dan guru.”<sup>5</sup>

Dengan demikian, nilai kepatuhan kepada orang tua dan guru serta keimanan dan ketakwaan menjadi nilai karakter pokok yang senantiasa ditekankan di pesantren ini, hal ini sejalan dengan fungsi pondok pesantren itu sendiri yaitu sebagai lembaga

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, tanggal 06 April 2018

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Ahmad, tanggal 14 April 2018.

pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keislaman yang lebih mendalam pada diri santri.

Sebagai bukti bahwa nilai kepatuhan kepada orang tua dan guru selalu ditekankan di Pondok Pesantren Cidanghiang, berikut ini pengakuan salah satu pengurus:

“Pa Kiai setiap pengajian selalu bertawasul mengirimkan doa untuk kedua orang tua dan guru-gurunya. Pernah suatu hari kami juga diajak untuk mengikuti kegiatan *haul* gurunya pa Kiai, karena menurut beliau gurunya pa Kiai adalah gurunya kami yang disatukan atau dihubungkan dengan silsilah *sanad* ilmu.”<sup>6</sup>

Selain penanaman nilai iman-taqwa, hormat kepada orang tua dan guru, Pondok Pesantren Cidanghiang juga menekankan nilai kemandirian dan *taawun*. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dalam berbagai kegiatan dan pembiasaan yang diterapkan di pesantren. Nilai kemandirian mengajarkan santri bahwa ia harus dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Santri dibiasakan mandiri agar dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan dirinya dan dapat mengembangkan potensinya selama berada di pesantren. Sedangkan pembiasaan yang dapat

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Isra al-Hamidi, lurah/pengurus pesantren, tanggal 14 April 2018.

dijadikan saran penanaman nilai kemandirian seperti memasak, mencuci, membersihkan kamar, dan menyiapkan kebutuhan belajar setiap hari.

Adapun nilai *ta'awun* mengajarkan santri untuk saling membantu, tolong menolong, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Nilai *ta'awun* yang dibiasakan di Pondok Pesantren Cidanghiang pada dasarnya dapat terlihat dalam setiap kegiatan santri. Beberapa contoh kegiatan yang dapat menanamkan sikap tolong menolong adalah memasak dan membersihkan kamar dan lingkungan pesantren secara bersama-sama, mengumpulkan beras dan iuran bulanan, sehingga bila ada santri yang tidak punya uang atau beras dapat terbantu kebutuhan pokoknya, namun ia harus memasak.

Berikut ini hasil wawancara dengan Ikmal salah satu santri yang mengatakan:

“Kegiatan memasak, membersihkan kamar dan lingkungan pesantren kami lakukan secara bersama, apalagi kalau ada pembangunan pesantren, kami semua bersama-sama saling membantu. Di pesantren ini, kami mengedepankan kebersamaan, kalau ada santri yang tidak punya uang dan beras, kami saling membantu, sehingga tidak ada santri yang kelaparan karena tidak

bisa makan, meskipun kami makan hanya dengan nasi, ikan asin dan sambal, karena bersama-sama terasa nikmat.”<sup>7</sup>

Untuk lebih jelasnya berikut ini ditampilkan hasil observasi aktivitas santri Pondok Pesantren Cidanghiang.<sup>8</sup>

**Tabel 4.2**  
**Hasil Observasi Aktivitas Santri**  
**di Pondok Pesantren Cidanghiang**

Jenis Kegiatan	Hasil Observasi	Nilai Karakter
Kegiatan Keseharian Santri	1. Santri memasak sendiri.	Mandiri
	2. Santri setelah masak, mereka makan bersama, kemudian membersihkan peralatan makan.	Mandiri dan <i>Ta'awun</i>  <i>Ta'awun</i>
	3. Santri ikut membantu tukang dalam pembangunan pesantren.	Iman Taqwa/Religius
	4. Santri melaksanakan sholat berjamaah.	Iman- Taqwa/Religius
	5. Santri senior memimpin sholat berjamaah.	Cinta Kebersihan  <i>Tafaqquh Fiddiin</i>

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan salah satu santri Pondok Pesantren Cidanghiang, tanggal 14 April 2018.

<sup>8</sup> Hasil observasi tanggal tanggal 01 April 2018.

	<p>6. Semua santri melakukan kegiatan kebersihan umum.</p> <p>7. Beberapa santri <i>murojaah</i> (menghafal <i>alfia</i>)</p>	
<p>Kegiatan Pengajian/pembelajaran</p>	<p>8. Santri senior memimpin pengajian <i>Mudzakaroh</i> (diskusi masalah fiqih).</p> <p>9. Santri senior dipanggil Kiai untuk menyampaikan kepada seluruh santri, setelah sholat Ashar akan belajar <i>Fathul Qariib</i>.</p> <p>10. Semua santri berkumpul di majlis membawa kitab yang ditentukan Kiai.</p> <p>11. Kiai, memulai belajar dengan membaca doa, bertawasul untuk Nabi Muhammad, sahabat, dan guru-guru Kiai.</p>	<p><i>Tafaqquh Fiddiin</i>, Mengamalkan Ilmu dan <i>Nasyrul Ilmi</i> Patuh dan Hormat Kepada Guru</p> <p>Hormat Kepada Guru dan <i>Tafaqquh Fiddiin</i></p> <p>Iman-Taqwa dan Hormat Kepada Guru</p> <p><i>Tafaqquh Fiddiin</i> dan Hormat Kepada Guru</p> <p>Iman-</p>

	<p>12. Santri dengan penuh semangat menyimak penjelasan Kiai, tidak ada santri yang bertanya, semuanya menerima apa yang disampaikan Kiai.</p> <p>13. Kegiatan pengajian, diakhiri dengan doa.</p>	taqwa/Religius
--	--	----------------

Kegiatan rutinitas santri atau disebut dengan kultur pesantren yang dimulai dari bangun tidur dan diakhiri dengan tidur kembali. Setelah bangun tidur, santri merapikan kamar dan mempersiapkan diri untuk sholat subuh berjamaah. Kegiatan seperti ini dijadikan sebagai wadah untuk memupuk iman-taqwa santri. Selain kegiatan tersebut, kegiatan membaca Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, *marhaba*, *dalalil*, dan *asma badar* juga mendukung penanaman nilai religius/iman-taqwa dan cinta ilmu (*tafaqquh fiddiin*). Di Pondok Pesantren Cidanghiang, sholat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah sehingga penanaman iman-taqwa cepat diserap dan dihayati oleh setiap santri. Selain kegiatan tersebut, santri juga dibiasakan untuk masak dan makan

bersama, melakukan kebersihan umum, *mudzakaroh* membahas masalah fiqih, bergotongroyong membangun pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut semakin memperkuat nilai-nilai karakter inti yang ditanamkan di Pondok Pesantren Cidanghiang.

Kegiatan-kegiatan yang diterapkan pondok pesantren harus dibarengi dengan penggunaan metode yang tepat. Metode merupakan cara-cara yang digunakan oleh pendidik atau kiai untuk menyampaikan materi pendidikan agar dapat disampaikan secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar atau pengajian, metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Cidanghiang antara lain; 1) *sorogan*, 2) *bandongan*, 3) *halaqoh*. Demikian pula metode yang digunakan oleh Kiai dalam penanaman nilai karakter sangat bervariasi, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Berikut hasil wawancara dengan KH. Thoif sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang yang menjelaskan bahwa:

“Dalam pengajian saya menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqoh*. Metode *sorogan* digunakan khusus untuk santri senior yang ingin mendalami kitab tertentu, dilakukan secara individu menghadap saya. Metode *bandongan*

digunakan untuk pengajian umum, seluruh santri berkumpul untuk belajar kitab tertentu khususnya untuk santri pemula. Adapun metode *halaqoh* yaitu sama dengan bandongan, tapi lebih menekankan pada pendalaman atau kajian kitab tertentu. Sedangkan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, lebih banyak menggunakan metode pemberian nasihat, pembiasaan, peneguran dan pemberian hukuman, serta keteladanan.<sup>9</sup>

Keberhasilan proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan pendidik dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang menjelaskan Pendekatan pendidikan yang digunakan dalam pesantren yaitu menggunakan pendekatan *holistik* dan pendekatan *robbaniyah*. Pendekatan *holistik* berarti proses belajar mengajar merupakan kesatuan dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Santri belajar dari bangun tidur sampai tidur lagi, semua aktivitas di pesantren mengandung nilai-nilai dan hikmah yang dalam. Santri bisa belajar sabar, ikhlas, mengendalikan diri dan sebagainya. Adapun

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, tanggal 06 April 2018

pendekatan *Robbaniyah* adalah pendekatan ruhani dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah, dalam bentuk zikir, doa, dan ibadah kepada Allah. Menurut KH. Toif bermunajat kepada Allah memohon diberikan keberkahan ilmu, dan mendoakan para santri agar sabar dalam belajar, sehingga Allah bukakan pintu hikmah dan kemudahan.<sup>10</sup>

Selain pendekatan yang tepat dalam penerapan nilai-nilai karakter, strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, juga harus dibuat secara sistematis, sehingga dapat diwujudkan melalui seluruh kegiatan. Pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik sangat penting untuk dilakukan oleh semua *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan karakter yang mendorong lahirnya *insan* yang berakhlakul karimah dapat terwujud. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Dengan demikian strategi dalam penerapan pendidikan karakter mutlak diperlukan.

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, tanggal 06 April 2018

Berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang menjelaskan bahwa:

“Strategi yang dilakukakan dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang yaitu; 1) Dimulai dari pembuatan aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. 2) Pemberian nasihat yang disampaikan secara terus menerus melalui kegiatan pengajian. 3) Menunjuk pengurus atau lurah yang diambil dari santri senior, yang ditugaskan untuk membimbing dan mengawasi santri. 4) Pemberian teguran atau sanksi bagi santri yang melanggar aturan pesantren. Pemberian teguran ini dilakukan oleh lurah atau pengurus, namun apabila tidak dapat diatasi pengurus barulah pimpinan turun tangan.<sup>11</sup>

Hal serupa juga diungkapkan Isra al-Hamidi terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai karakter yaitu sebagai berikut:

“Apabila ada santri baru, langsung mendaftar di sekretariat untuk mengisi biodata, sambil diberikan aturan pesantren. Tata terib pesantren ditempel di papan pengumuman dan di setiap rayon atau blok. Bila ada santri yang melanggar, diberi teguran atau nasihat oleh lurah atau pengurus, tetapi bila

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, tanggal 06 April 2018

pelanggarannya berat maka santri tersebut langsung dikeluarkan oleh Kiai. Apabila lurah/pengurus tidak bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi, langsung dilaporkan ke Kiai. Di pesantren ini lurah/pengurus langsung ditunjuk oleh Kiai.<sup>12</sup>

Untuk lebih jelasnya berikut ini ditampilkan atauran atau tata tertib Pondok Pesantren Cidanghiang.

**Tabel 4.3**  
**Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Cidanghiang**

<b>Kewajiban</b>		<b>Larangan</b>	
1.	Seluruh santri wajib mengikuti setiap pengajian di majlis yaitu: a. Pengajian <i>Syaikhuna</i> b. <i>Sorogan (ibtida)</i> c. <i>Marhaba, dalalil, asma badar</i> d. <i>Muhadhoroh</i> dan <i>Mudzakaroh</i>	1.	Bagi seluruh santri dilarang berbuat kriminal seperti berkelahi, mencuri, membuat keributan, pemalakan terhadap santri baru dll.  Sanksi: Peringatan keras dan dikeluarkan.
2.	Diwajibkan menggunakan baju dan peci putih di saat mengikuti pengajian <i>Syaikhuna</i> , shoal berjamaah dan kegiatan lainnya.	2.	Bagi setiap santri dilarang melakukan aktivitas lain selama kegiatan di majlis berlangsung ( <i>mengaji, marhaban, dalalil, dan asma badar</i> ).  Sanksi: Peringatan keras dan dikeluarkan.
3.	Santri diwajibkan berpakaian rapih (menutup aurat) baik di dalam atau di lingkungan	3.	Dilarang keras berpacaran.  Sanksi: dikeluarkan.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Isra al-Hamidi, lurah/pengurus pesantren, tanggal 14 April 2018.

	ponpes.		
4	Seluruh santri wajib melaksanakan piket kebersihan sesuai tempat dan jadwal yang sudah ditentukan.	4.	Dilarang membuka aurat di dalam atau di luar ponpes  Sanksi: Peringatan keras.
5	Setiap santri apabila ingin pulang harap izin kepada Syaikhuna atau pengurus.	5.	Dilarang berambut gondrong dan berkukuku panjang  Sanksi: dipotong di tempat.
6	Bagi setiap santri baru diwajibkan mengisi data diri di kantor.	6.	Dilarang bergabung atau mengikuti geng motor dan semacamnya  Sanksi: dikeluarkan.
7	Bagi seluruh santri yang kedatangan tamu harap lapor apabila menginap ( 1 x 24 jam)	7.	Dilarang keras merokok bagi santri di bawah umur 17 thn.  Sanksi: digundul.
8	Bagi santri yang menemukan barang atau merasa kehilangan harap lapor kepada pengurus.	8.	Dilarang mandi dan mencuci di kolam majlis.  Sanksi: membersihkan kamar mandi dan toilet.
9	Bagi santri apabila telah menggunakan peralatan masak, harap dikembalikan lagi ke dapur umum		

Pendidikan karakter sejatinya bukan hanya sekedar sebagai pembiasaan hal-hal yang baik yang diterapkan kepada peserta didik/santri, tetapi pembiasaan tersebut harus selalu dilakukan secara terus menerus agar nilai-nilai karakter yang

ditanamkan dapat menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik/santri. Namun terkadang sebagai pendidik/ustad kurang memperhatikan apakah nilai-nilai karakter tersebut sudah membudaya ke dalam diri peserta didik/santri. Oleh karena itu dalam pembinaan karakter pada lembaga pendidikan ataupun pesantren perlu dilakukan evaluasi.

Pondok Pesantren Cidanghiang, juga melakukan kegiatan evaluasi kepada santrinya. Dari beberapa kegiatan penelitian, kegiatan evaluasi penerapan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang dilakukan dengan melibatkan pengurus atau lurah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH.Thoif selaku Pimpinan Pondok Pesantren Cidanghiang, menjelaskan bahwa setiap sebulan sekali, pengurus atau lurah dikumpulkan untuk membahas segala permasalahan yang berkaitan dengan santri. Untuk penegakan aturan, saya memberikan kepercayaan kepada pengurus untuk menjalankannya. Apabila tidak dapat diatasi oleh pengurus baru saya turun tangan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan KH.Thoif, tanggal 06 April 2018

**c. Hambatan dan Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Permasalahan dalam Implementasi Nilai-nilai Karakter**

Berdasarkan data dan hasil wawancara dengan pengurus,<sup>14</sup> serta observasi lapangan, proses implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Barugbug, berjalan dengan cukup baik di mana semua elemen pondok pesantren bahu membahu dalam mewujudkan karakter yang baik.

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi proses pembinaan karakter berjalan dengan baik. Faktor pendukung tersebut diantaranya adalah adanya kebijakan dari pengelola pondok pesantren, di mana bentuk kebijakan tertuang dalam identitas pondok pesantren yang turut serta dalam membina karakter santri dan termuat dalam aturan atau tata tertib.

Faktor pendukung yang lain yaitu faktor lingkungan pondok pesantren. Lingkungan pondok pesantren telah mendukung terciptanya pembinaan karakter dengan kegiatan-kegiatan rutin yang mengarahkan santri untuk mempunyai akhlak yang baik. Dalam kegiatan rutin ini bersifat wajib dilaksanakan bagi santri, sehingga semua santri melaksanakan kegiatan tersebut. Seperti kegiatan sholat berjamaah, pengajian oleh Kiai,

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Isra al-Hamidi, lurah/pengurus Pesantren, tanggal 14 April 2018.

*mudzakarah* oleh santri senior setiap malam Selasa ba'da Isya, latihan pidato, *tawasul*, *marhaban*, *dalail dan badar* dilaksanakan setiap malam Jum'at ba'da Isya. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergilir.

Faktor pendukung selain lingkungan dan sarana dan prasarana adalah datang dari Sumber Daya Manusia yang ada di dalam Pondok Pesantren Cidanghiang Barugbug itu sendiri. Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah Kiai dan pengurus atau lurah dari santri sinior. Kiai dan pengurus selalu memberikan nasihat-nasihat kepada santri di setiap kesempatan. Pemberian nasihat ini akan menambah kedekatan antara kiai dengan santri dengan demikian santri akan merasa diperhatikan oleh ustad/ustadzah. Selain dari kiai yang memberikan nasihat, pengurus santri atau lurah juga mempunyai peran di pondok pesantren. Para pengurus ini sebagai pelaksana program-program yang dirancang oleh pimpinan pesantren/kiai. Dengan adanya para pengurus ini, program-program di pondok pesantren akan lebih efektif dan efisien.

Adapun yang menjadi kendala serta penghambat pelaksanaan pembinaan karakter tersebut dapat berasal dari dalam pondok pesantren maupun dari luar pondok pesantren. Kendala

dari pondok pesantren dalam bentuk sistem dan manajemen. Di pondok pesantren Cidanghiang tidak mengenal batas usia dan penjenjangan sehingga sulit untuk mengukur kompetensi santrinya dan mengawasi kegiatan santri. Terdapat solusi yang sudah dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengatasi kendala seperti ini yakni dilakukan rayonisasi tempat tinggal. Setiap santri yang berasal dari wilayah yang sama ditempatkan di rayon yang sama, sehingga santri senior dari daerah tersebut yang ditunjuk kiai sudah mengetahui latar belakang setiap santri, sehingga mudah untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan demikian santri senior atau pengurus tersebut memiliki tanggung jawab moral untuk mengatur anggotanya.

Selain itu, kendala juga datang dari santri, yaitu karakteristik santri itu sendiri. Terdapat santri yang mudah dalam menerima pembiasaan positif, namun ada juga yang lambat dalam mengikuti kebiasaan pesantren. Santri yang demikian merupakan santri yang mempunyai sifat bawaan dari luar sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Solusi yang dilaksanakan dari pondok pesantren adalah santri yang baru dicampurkan dengan santri senior sehingga santri yang baru berada di bawah pengawasan santri senior.

Kendala lain dalam pelaksanaan pembinaan karakter yakni ketika santri berada di rumah. Orang tua/wali ketika anaknya di rumah memberikan kebebasan kepada anaknya. Hal seperti ini mengakibatkan pendidikan yang diajarkan selama di dalam pondok pesantren akan sia-sia. Untuk mengatasi hal ini, kiai dan pengurus pondok pesantren memberikan nasihat dan tugas kepada santri sebagai kontrol dan pengawasan selama santri berada di rumah.

## **2. Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur**

### **a. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh/wakil pimpinan Pondok,<sup>15</sup> nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran Serang adalah nilai yang bersifat visible maupun invisible.

Nilai yang bersifat visible diambil dari visi misi pesantren, dengan rumusan Visinya “Mencetak manusia yang bermuttafaqah fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat / Bangsa. Sedangkan rumusan misinya ” Mencetak manusia yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Azizah, S. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif, dan berjiwa juang.

Nilai karakter yang bersifat invisible dikenal dengan rumusan “Panca Jiwa Pondok”. Panca berarti lima, jiwa berarti ruh, dan pondok berarti kelembagaan pesantren. Kelima jiwa ini dijabarkan secara normative maupun secara perilaku keseharian di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran Serang. Dengan kata lain panca jiwa ini dijabarkan secara teori dan praktek.

Panca jiwa pondok tersebut adalah *keikhlasan* ( nilai yang mendasari seluruh nilai. Keikhlasan yang dikembangkan adalah bebas dari berharap selain kepada Allah semata ), *kesederhanaan* ( kesederhanaan mengandung arti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai, kekuatan, kesanggupan dan ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup), *kemandirian* (kemampuan untuk mengatur dan menolong dirinya sendiri serta menolong orang lain), *ukhuwah islamiyah* ( asas kekeluargaan, secara substansial seluruh penghuni pesantren baik santri, pekerja, guru, pimpinan dianggap keluarga besar ) , dan

*kebebasan* ( kebebasan dalam pengertian yang positif yaitu bebas untuk mengembangkan potensinya sesuai bakat dan minat ).

Selain Panca jiwa, Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur menerapkan Panca bina.<sup>16</sup> Panca bina tersebut adalah sebagai berikut: 1) Bertaqwa kepada Allah, 2) Berakhlak mulia, 3) berbadan sehat, 4) berpengetahuan luas, dan 5) kreatif dan terampil. Selain itu, pola dasar pendidikan di Pesantren Darunnajah al-Mansur mengacu kepada Panca dharma yang merupakan perwujudan dan bakti santri sebagai makhluk sosial, anggota masyarakat dan warganegara, sehingga keberadaan santri tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga bermanfaat bagi yang lainnya.<sup>17</sup> Pancadharmha tersebut adalah sebagai berikut: 1) Ibadah, 2) Ilmu yang berguna di masyarakat, 3) Kader ummat, 4) Da'wah Islamiyah, 5) Cinta tanah air dan berwawasan Nusantara.

Penjabaran dari Visi misi, Panca jiwa, Panca bina dan Panca dharma pondok, secara operasional dikembangkan dalam bentuk karakter inti. Adapun nilai karakter inti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur ada

---

<sup>16</sup>KH. Mahrus Amin, *Diklat Kuliah Umum Khutbatul Arsy (Tarbiyatul Mu'allimin/mu'allimat* : Ponpes Daarunnajah, 1437/2016), h. 27-28

<sup>17</sup> Ibid, h. 28

12 karakter. Keduabelas karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, bersahabat, santun, dan percaya diri.<sup>18</sup> Untuk melihat lebih jelas dari keduabelas karakter inti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**

**Karakter Inti Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur**

Nilai Karakter Inti	Pengembangan Nilai Karakter Inti
<p>1. <i>Religius</i>/bertaqwa Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah.</li> <li>• Dibiasakan melaksanakan puasa Senin dan Kamis</li> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.</li> <li>• Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan.</li> <li>• Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>• Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.</li> <li>• Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.</li> <li>• Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah</li> </ul>

<sup>18</sup> Wawancara dengan Empud Mahfudz, S. Pd. I, Pengawas Internal Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

	<p>berikhtiar atau berusaha; h) memelihara hubungan baik sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibiasakan membaca al-Qur'an sebelum sholat magrib.</li> <li>• Ketika keluar dan masuk kamar mandi santri terbiasa membaca doa terlebih dahulu.</li> </ul>
<p>2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembalikan barang yang dipinjam atau bukan miliknya.</li> <li>• Menyatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya.</li> <li>• Santri dibiasakan mampu menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya.</li> <li>• Dalam bimbingan konseling, setiap santri terbiasa bercerita tentang dirinya sendiri, mulai dari kesulitan belajar dan bergaul dengan teman.</li> <li>• Setiap santri dilatih untuk mampu mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.</li> </ul>
<p>3. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri selalu datang ke kelas tepat waktu, apabila terlambat akan mendapatkan hukuman (seperti menghafal surat-surat pendek, dan menulis cerita).</li> <li>• Mengikuti kegiatan dan mematuhi aturan pesantren.</li> <li>• Berpakaian rapi dan</li> </ul>

	<p>sopan, baik di pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar pesantren.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan tugas dari guru dengan dikerjakan tepat waktu.</li> </ul>
<p>4. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri dilatih untuk menjadi manusia mandiri dengan selalu menyiapkan kebutuhannya sendiri.</li> <li>• Santri dibiasakan untuk merapikan baju, sepatu dan kebutuhan sehari-hari.</li> </ul>
<p>5. Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia.</li> <li>• Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia.</li> <li>• Menjunjung tinggi NKRI, diwujudkan dengan cara Upacara hari Senin dan peringat HUT RI</li> </ul>
<p>6. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya.</li> <li>• Rajin belajar untuk berprestasi tinggi.</li> <li>• Berlatih keras untuk berprestasi dalam bidang olah raga dan kesenian.</li> <li>• Menghormati dan menghargai kerja keras guru, kepala pesantren, dan personalia lain di pesantren.</li> <li>• Menghargai hasil prestasi temannya</li> </ul>

	dengan selalu berlomba meraih prestasi yang baik.
7. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu menghormati dan menghargai teman sebaya.</li> <li>• Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman.</li> <li>• Berbicara dengan perkataan yang baik dan sopan baik kepada teman ataupun dengan orang yang lebih tua.</li> <li>• Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas.</li> <li>• Menjaga keselamatan teman di kelas/pesantren dari perbuatan jahil yang merusak.</li> </ul>
8. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri dan guru dibiasakan kalau buang air besar dan kecil di WC.</li> <li>• Bergotong royong untuk menjaga kebersihan toilet.</li> <li>• Membuang sampah pada tempatnya.</li> <li>• Bergotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas dan pesantren.</li> <li>• Tidak merusak tanaman di sekitar pesantren.</li> <li>• Memperindah tampilan lingkungan agar asri dan indah.</li> </ul>
9. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan amanah atau tugas yang diberikan.</li> <li>• Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkungan pesantren.</li> </ul>

<p>sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas</li> <li>• Melaksanakan tugas tanpa disuruh dan diawasi.</li> <li>• Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.</li> <li>• Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.</li> <li>• Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.</li> <li>• Menepati janji.</li> <li>• Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan karena tindakan dirinya sendiri.</li> </ul>
<p>10. Bersahabat atau komunikatif Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai pendapat orang lain</li> <li>• Memberikan dukungan kepada teman.</li> <li>• Berbagi dengan teman</li> <li>• Bermusyawarah untuk memecahkan masalah.</li> <li>• Menyukai bergotongroyong</li> <li>• Bekerjasama dalam kelompok</li> </ul>
<p>11. Santun: Sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormati orang yang lebih tua</li> <li>• Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.</li> <li>• Tidak meludah di sembarang tempat.</li> <li>• Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat.</li> <li>• Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.</li> <li>• Bersikap 3S (salam, senyum, sapa);</li> </ul>

<p>12. Percaya diri: Suatu keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu</li> <li>• Mampu membuat keputusan dengan cepat.</li> <li>• Tidak mudah putus asa.</li> <li>• Tidak canggung dalam bertindak.</li> <li>• Berani presentasi di depan kelas.</li> <li>• Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.</li> </ul>
---	--

### **b. Implementasi Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur**

Pendidikan karakter pada hakekatnya merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut diperlukan pembinaan yang intensif dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur menerapkan Pancabina yang merupakan arah pembinaan santri yang diharapkan melahirkan sikap hidup yang nyata dalam langkah dan amaliah sehari-hari.

Adapun kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur yaitu perpaduan antara kurikulum Pondok Modern Gontor, Kementerian Agama dan kurikulum dari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditambah pelajaran kitab salaf. Sedangkan bahasa pengantar di kelas adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Untuk pelajaran umum lainnya digunakan Bahasa Indonesia.<sup>19</sup>

Selanjutnya dijelaskan oleh Ustadzah Azizah, sebagai Pengasuh dan wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur :

“Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur diimplementasikan melalui tiga proses pendidikan yang berlangsung di pesantren tersebut. Tiga Proses pendidikan tersebut adalah melalui pengintegrasian nilai- nilai karakter dalam setiap mata pelajaran (melalui proses pembelajaran), melalui proses kegiatan pengembangan diri (keterampilan) dan ekstrakurikuler, dan yang terakhir adalah melalui proses kultur pesantren.<sup>20</sup>

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur yang dilakukan melalui proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata guru di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur lima menit sebelum bell dibunyikan guru-guru sudah berada di kelas, kemudian ketika masuk kelas baik santri ataupun guru selalu mengucapkan salam

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 43

<sup>20</sup> Wawancara dengan Azizah, S. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

dan sapaan yang dapat meningkatkan motivasi untuk menerima materi pelajaran pada hari itu. Selain itu, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan oleh guru/ustad melalui berbagai metode mengajarnya, seperti melalui kegiatan kelompok (*active learning dan colaboratif learning*), CTL, PAIKEM, dan diskusi.<sup>21</sup>

Setelah mengetahui nilai-nilai inti yang yang dikembangkan serta kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, kemudian peneliti menganalisis mulai dari perencanaan pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan analisis terhadap persiapan guru sebelum mengajar, guru-guru di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur membuat RPP berdasarkan Kompetensi Dasar tertentu dan ditambahkan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran. PPK tersebut diambil dari nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di pesantren.

Dalam RPP yang digunakan di pesantren, guru menyesuaikan dengan format yang ada di kurikulum 2013 edisi

---

<sup>21</sup> Hasil observasi tanggal 23 Juli 2018

revisi. Format tersebut menunjukkan untuk penguatan pendidikan karakter dirumuskan dalam langkah-langkah pembelajaran.

Lebih jelasnya Asep S waka kurikulum Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur menegaskan:

“Sebelum guru mengajar, terlebih dahulu membuat RPP, kemudian RPP dipahami dari KI dan KD, serta nilai-nilai karakter inti yang akan dikembangkannya, baru kemudian menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara mengintegrasikan dalam proses pembelajaran.”<sup>22</sup>

Pada pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di pesantren, guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi agar santri belajar dengan penuh gairah dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran tersebut nilai-nilai karakter ditanamkan pada diri santri secara *indirect learning* dengan menggunakan metode pembiasaan yang selalu dipantau oleh guru. Berdasarkan keterangan Risma K, bahwa “ Dalam belajar santri dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghargai pendapat teman, berani presentasi di depan kelas, harus memperhatikan lingkungan belajar agar bersih dan nyaman.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Asep S, Waka Kurikulum Pondok Pesantren Daarunnajah Al-Mansur, 15 Mei 2018.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Risma K, salah satu santri Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 02 Mei 2018.

Sedangkan untuk nilai karakter lain, para guru/ustad juga selalu menanamkan nilai disiplin, jujur dan menghargai prestasi, tanggung jawab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel hasil observasi :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Observasi Proses Pembelajaran**  
**di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur**

Jenis Kegiatan	Hasil Observasi	Nilai Karakter
Proses Pembelajaran	1. Santri datang di kelas sebelum bell dibunyikan.	Disiplin
	2. Guru-guru datang ke kelas setelah bell peringatan dibunyikan atau dua menit sebelum bell KBM.	Disiplin, Tanggung Jawab
	3. Santri berdoa sebelum belajar dan berdoa setelah belajar.	Religius
	4. Guru memberikan motivasi untuk semangat belajar dan memperhatikan kebersihan lingkungan belajar.	Cinta Prestasi Dan Peduli Lingkungan.
	5. Kegiatan belajar dilakukan menggunakan diskusi kelompok.	Tanggung Jawab, Dan Santun.
	6. Dengan percaya diri perwakilan kelompok menyampaikan presentasi hasil diskusi.	Percaya Diri, Komunikatif, Jujur, Tanggung Jawab, Menghargai

	7. Ketika mengerjakan tugas/ soal, santri secara mandiri menyelesaikannya sendiri tanpa melihat hasil dari orang lain.	Prestasi.
--	--	-----------

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dalam pelaksanaannya berusaha sebaik mungkin untuk membiasakan para santri mempunyai karakter yang kuat.<sup>24</sup>

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur yang dilakukan melalui proses kegiatan pengembangan diri (keterampilan) dan ekstrakurikuler dapat dilihat dari hasil observasi dan analisis dokumen. Pondok Pesantren Darunnajah menyadari bahwa kelak santrinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang menduduki lapisan pemimpin juga da'i yang terampil, maka diselenggarakan kegiatan pengembangan diri (keterampilan) dan ekstrakurikuler, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berorganisasi dan kepemimpinan
- 2) Pendidikan pramuka
- 3) Koperasi
- 4) Da'wah dan pengembangan masyarakat
- 5) Praktek mengajar (*amaliyah tadrīs*)

---

<sup>24</sup> Hasil observasi tanggal 02 Mei 2018.

- 6) Olahraga
- 7) *Muhadharah* (pidato tiga bahasa; Arab, Inggris, dan Indonesia)
- 8) Diskusi
- 9) Pers dan jurnalis
- 10) Marchingband
- 11) Seni musik
- 12) Kajian ilmiah santri
- 13) Teater
- 14) Computer
- 15) Paskibra
- 16) Keputrian
- 17) Seni bela diri
- 18) *Jam'atul qura*
- 19) *Jam'atul tahfidz Al-Qur'an*
- 20) *Jam'atul muballighin*<sup>25</sup>

Jadwal kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran dilaksanakan setelah pembelajaran selesai, yakni pukul 13.00 WIB. Kegiatan tersebut dibagi menjadi tiga hari pelaksanaan, yakni hari Sabtu pukul 13.00-17.00 latihan pramuka, hari Minggu pukul 13.00-17.00 latihan *muhadharah*, hari Kamis pukul 19.30-22.30 latihan *muhadharah*. Sedangkan untuk penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Pabuaran menanamkan nilai religius, mandiri, cinta tanah air, percaya diri, tanggung jawab, bersahabat dan komunikatif.

---

<sup>25</sup> KH. Mahrus Amin, *Diktat Kuliah Umum Khutbatul Arsy*, h. 43-44

Berikut adalah data hasil observasi terkait implementasi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler.<sup>26</sup>

**Tabel 4.6**  
**Hasil Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler**  
**di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur**

Jenis Kegiatan	Hasil Observasi	Keterangan
Proses Kegiatan Ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santri sudah berkumpul di tempat kegiatan meski bell kegiatan belum dimulai.</li> <li>2. Sebelum kegiatan dimulai, pembimbing ekskul selalu mengarahkan santri untuk berdoa. Sesuai dengan arahan pimpinan pesantren.</li> <li>3. Pembimbing ekskul merupakan santri senior yaitu kelas 11 dan 12.</li> <li>4. Materi kegiatan ekskul berkaitan dengan kepramukaan, keagamaan dan kebangsaan/keindonesiaan .</li> <li>5. Selama mengikuti kegiatan ekskul, santri merasa senang dan antusias.</li> </ol>	<p>Disiplin</p> <p>Religius</p> <p>Tanggung Jawab, Percaya Diri, Mandiri</p> <p>Cinta Tanah Air</p> <p>Bersahabat, Komunikatif</p>

Dari tabel observasi di atas, Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur dalam menerapkan nilai karakter pada kegiatan

<sup>26</sup> Hasil observasi tanggal 28 April 2018

ekstrakurikuler dilakukan dengan membudayakan disiplin, hal ini nampak bahwa para santri dengan kesadarannya sudah datang di tempat kegiatan sebelum dimulai kegiatan. Selain nilai disiplin, nilai religius juga ditekankan yaitu dengan cara membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler dimulai. Nilai karakter lain yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur yaitu; Tanggung jawab, percaya diri, mandiri, cinta tanah air, bersahabat, komunikatif.

Ketika peneliti mewawancarai pengawas internal Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur, beliau menyampaikan bahwa proses implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren menekankan pada aspek disiplin, religius, Tanggung jawab, percaya diri, mandiri, cinta tanah air, bersahabat, komunikatif, dan peduli.<sup>27</sup>

Adapun implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur yang dilakukan melalui kultur pesantren dapat dilihat dari kegiatan harian santri. Oleh karenanya berikut ditampilkan jadwal kegiatan santri dan tata tertib Pondok Pesantren Darunnajah:<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Empud Mahfudz, S. Pd. I, Pengawas Internal Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

<sup>28</sup> Ibid, h. 47

**Tabel 4.7**  
**Jadual Kegiatan dan Tata Tertib Santri**  
**Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur**

**1) Jadual Harian**

Waktu	Jenis Kegiatan
04.00-05.00	Bangun pagi, jama'ah Shubuh, tadarus Al-Qur'an
05.00-06.00	Mengulang pelajaran, mandi
06.00-06.45	Makan pagi, persiapan pergi ke kelas
07.45-12.00	Belajar di kelas
12.15-13.00	Jamaah shalat Dhuhur, makan siang, istirahat
13.00-15.00	Belajar di kelas
15.00-15.30	Jamaah shalat Ashar
15.30-17.00	Olahraga, aktivitas luar sekolah/kelas
17.00-18.00	Mandi menjelang magrib
18.00-18.30	Jamaah shalat Maghrib, tadarus Al-Qur'an
18.30-19.00	Makan malam
19.00-19.30	Jamaah shalat Isya
19.30-22.00	Mengulang pelajaran, dan lain-lain
22.00-04.00	Istirahat/tidur

**2) Jadual Mingguan**

Hari	Waktu	Jenis Kegiatan
Selasa	15.30-17.00	Musyawah pramuka
Sabtu	13.00-17.00	Latihan pramuka
Ahad	13.00-17.00	Latihan muhadharah
Rabu	15.30-17.00	Musyawah OSDN
Kamis	19.30-22.00	Latihan muhadharah
Jumat	06.00-10.00	Senam, pembersihan umum, kegiatan masal, latihan keterampilan puteri

### 3. Tata Tertib Pondok Pesantren

No	Deskripsi
1	Percaya, taat, dan patuh sepenuhnya kepada pimpinan pesantren, guru-guru, dan pengurus pelajar.
2	Mengikuti secara aktif semua aktivitas/kegiatan yang telah ditetapkan dengan baik.
3	Selain bahasa Indonesia bagi santri baru, bahasan Arab dan Inggris adalah bahasa resmi pesantren yang dipakai sehari-hari
4	Meninggalkan pesantren untuk semua keperluan harus izin pimpinan atau yang diberi wewenang untuk itu.
5	Bagi santri putrid, keluar/masuk pesantren harus dijemput/diantar oleh orang tua atau walinya dengan ketentuan khusus.
6	Santri yang meninggalkan pesantren tanpa izin, selanjutnya sudah tidak menjadi tanggung jawab pesantren.
7	Santri tidak diperkenankan menerima tamu pada waktu malam dan waktu-waktu belajar.
8	Santri tidak diperkenankan merokok di dalam maupun di luar kampus pesantren selama masa pendidikan.
9	Santri dilarang membawa/menyimpan: <ol style="list-style-type: none"> <li>Radio, <i>tape recorder</i>, <i>tv</i>, <i>hand phone</i>, dan sejenisnya.</li> <li>Senjata api, senjata tajam, dan sejenisnya.</li> <li>Buku-buku, majalah-majalah, gambar-gambar yang merusak akhlaq</li> <li>Perhiasan/barang berharga; emas dan sebagainya.</li> </ol>
10	Santri tidak diperbolehkan ikut aktif dalam ormas/parpol selama masa pendidikan.
12	Santri yang merusak/membahayakan dan dianggap tidak bisa diperbaiki lagi, diserahkan kembali kepada orang tuanya/walinya.
13	Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini, diaturan sesuai dengan kebijaksanaan pendidikan yang berlaku di pesantren.

Berdasarkan tabel tersebut, Penanaman nilai- nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur dilakukan secara integratif dan holistik yakni mencakup semua aspek

kegiatan santri dari bangun tidur sampai tidur lagi. Nilai-nilai karakter religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, bersahabat, santun, dan percaya diri yang dilakukan melalui kultur atau kegiatan *yaumiah* pesantren. Hal ini tentunya semakin menguatkan penanaman nilai-nilai karakter di pesantren ini.

Kegiatan-kegiatan yang diterapkan pondok pesantren harus dibarengi dengan penggunaan metode yang tepat. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur antara lain; 1) hafalan atau tahfidz, 2) hiwar/muhadatsah, 3) ceramah, 4) diskusi, 5) driil, 6) pembiasaan, 7) keteladanan dan 8) metode qishah/cerita, 9) rihlah. Selain itu para ustad juga sering menggunakan metode dialog dengan santri. Demikian pula metode yang digunakan oleh para ustad dalam penanaman nilai karakter sangat bervariasi, hal ini dilakukan agar santri tidak merasa bosan.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Azizah Pengasuh/wakil pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur yang menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran para ustad/ustadzah menggunakan metode yang bervariasi bergantung karakteristik materinya.

Adapun metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, lebih efektif menggunakan metode pemberian nasihat, pembiasaan, *reward and punishtmen*, dan keteladanan.<sup>29</sup>

Pendidikan karakter juga perlu menggunakan metode-metode yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan santri agar penanaman nilai-nilai karakter pada santri dapat berjalan dengan lebih efektif dan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu metode pemberiaan nasihat, pembiasaan, pemberian penghargaan dan sanksi serta keteladanan dari pendidik/ustadz sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar santri tidak hanya mendapatkan ilmu secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkan/mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara rutin di pesantren.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satu kesatuan program manajemen. Strategi tersebut diwujudkan melalui seluruh kegiatan dalam satuan pendidikan. Pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik perlu dan penting untuk dilakukan oleh lembaga dan semua *stakeholders*-nya termasuk pesantren untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di satuan

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Azizah, S. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan karakter yang mendorong lahirnya *insan kamil* dapat terwujud. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Dengan demikian strategi dalam penerapan pendidikan karakter mutlak diperlukan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Azizah Pengasuh/wakil pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur yang menjelaskan bahwa:

“Strategi yang dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dimulai dari sosialisasi program pesantren yang dilakukan melalui kegiatan *khutbatul ‘arsy*. Dalam kegiatan ini disampaikan sejarah pesantren, visi-misi, pola dasar pendidikan dan pengajaran di pesantren, cara hidup di pesantren (berisi jadwal kegiatan di pesantren dan tata tertib pesantren yang harus diketahui dan dipatuhi oleh santri), pada tahap ini santri dibekali tentang tata aturan hidup di pesantren agar mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Tahap selanjutnya santri dibimbing untuk membiasakan diri melaksanakan/mengimplementasikan kultur tradisi pesantren seperti bangun pagi jam 04.00, waktu tidur mulai pukul 22.00. Pada tahap ini santri merasa dan menyadari akan pentingnya mengikuti aturan di pesantren. Pada tahap selanjutnya disebut dengan pembudayaan, dimana santri terbiasa melakukan semua kegiatan di pesantren.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Azizah, S. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

Berdasarkan penjelasan tersebut ada tiga tahap yang dilakukan dalam implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur yaitu; 1) Tahap sosialisasi (*moral knowing*), melalui masa *taaruf* pesantren, santri mendapatkan orientasi tentang tata kehidupan yang harus dijalani di pesantren. 2) Tahap pembimbingan dan pembiasaan. Pada bagian ini santri dibimbing oleh para ustad dan santri senior untuk menjalankan semua aktivitas di pesantren. Melalui tahap ini santri diharapkan memiliki kesadaran dan merasa senang menjalankan semua kegiatan yang ada di pesantren. 3) Tahap pembudayaan, pada tahap ini, para santri sudah terbiasa bahkan sudah membudaya untuk mengikuti dan menjalankan semua kultur pesantren.

Pendekatan pembelajaran berkarakter merupakan alternatif pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi berbasis karakter yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, agar setelah menamatkan suatu program

---

pendidikan mereka memiliki kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan.

Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, Empud Mahfudz menjelaskan:

“Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai karakter di pesantren yaitu menggunakan pendekatan pedagogis dan pendekatan andragogis. Pendekatan pedagogis merupakan ilmu atau seni mendidik anak-anak. Dalam konteks ini para ustad memiliki peranan yang dominan dalam membimbing dan mendidik para santri. Adapun pendekatan andragogi merupakan ilmu atau seni dalam membantu orang belajar, yang berarti mengarahkan orang untuk belajar dengan sendirinya. Pada aspek ini para ustad berperan hanya sebagai fasilitator, para santri diberikan keleluasaan untuk menggali, menemukan, dan memecahkan segala sesuatu berdasarkan pengalamannya sendiri. Bila para santri mengalami kesulitan para ustad dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi santri. Pada pendekatan ini santri dilatih untuk dapat mengatur dan mengurus organisasi dari tingkat pengurus ruang/kamar, pengurus rayon, dan pengurus OSDN (pengurus organisasi pesantren), serta pengurus organisasi ekstrakurikuler.<sup>31</sup>

Dengan demikian dalam implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dilakukan dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Para santri tidak hanya dijadikan sebagai objek tetapi merupakan subjek dalam pembelajaran.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Empud Mahfudz, S. Pd. I, Pengawas Internal Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

Oleh karenanya para santri lebih dominan untuk mengembangkan dan mengaktualisasi diri melalui berbagai kegiatan yang ada di pesantren.

Pendidikan karakter sejatinya bukan hanya sekedar sebagai pembiasaan hal-hal yang baik yang terapkan kepada peserta didik/santri, tetapi pembiasaan tersebut harus selalu dilakukan secara terus menerus agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik/santri. Namun terkadang sebagai pendidik/ustad kurang memperhatikan apakah nilai-nilai karakter tersebut sudah membudaya ke dalam diri peserta didik/santri. Oleh karena itu dalam penerapan nilai-nilai karakter pada lembaga pendidikan ataupun pesantren perlu dilakukan evaluasi.

Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, juga melakukan kegiatan evaluasi kepada santrinya. Dari beberapa kegiatan penelitian, kegiatan evaluasi implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur melakukan evaluasi secara terintegrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Azizah selaku pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, menjelaskan bahwa rapat evaluasi dilakukan seminggu sekali

setiap malam Kamis membahas segala permasalahan yang berkaitan dengan santri, termasuk masalah karakter/akhlak. Rapat tersebut dilakukan oleh pengasuh dan *musyrif*. Hasil rapat BPS (pengasuh) disampaikan kepada seluruh ustad/pendidik untuk dilakukan rekomendasi dan tindak lanjut program. Untuk mengetahui perkembangan karakter santri, maka dibuat raport mental/sikap dibawah tanggung jawab *musyrif* yang ada di setiap kamar. *Musyrif* merupakan ustad/ustadzah yang diberi amanah untuk mendampingi santri dalam kegiatan *yaumiyah* santri. Olehkarenanya *Musyrif* senantiasa memantau dan membina perkembangan santri.<sup>32</sup>

**c. Hambatan dan Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Permasalahan dalam Implementasi Nilai-nilai Karakter**

Berdasarkan data dan hasil wawancara serta observasi lapangan, proses implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, berjalan dengan baik, semua elemen pondok pesantren bahu membahu dalam mewujudkan karakter yang baik.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Azizah, S. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi proses pembinaan karakter berjalan dengan baik. Faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu :

- 1) Lingkungan dan budaya Pesantren yang mendukung program-program implementasi nilai-nilai karakter diantaranya: pelaksanaan sholat lima waktu berjamaah, puasa Senin dan Kamis, tadarrus al-Qur'an di Masjid, muhadoroh, muhadrasah, piket pondok, media pembelajaran dan sarana prasarana yang lain yang menunjang.
- 2) Sumber Daya Manusia yang terdiri dari pimpinan, pengasuh dan ustad, semuanya memiliki latarbelakang pendidikan pesantren. Sehingga memahami kultur dan kehidupan pesantren. Disamping itu, dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter harus diawali dari karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Karena pendidik/ustad merupakan qudwah hasanah bagi para santri.

Adapun kendala-kendala yang menjadi penghambat dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur menurut Empud Mahfudz yaitu:

Kendala-kendala yang kami hadapi dalam pembinaan karakter:

- 1) Dari santri, yaitu karakteristik santri itu sendiri. Terdapat santri yang mudah dalam menerima dan mengikuti aturan pondok, namun ada juga yang lambat dalam menyesuaikan diri dengan kultur pesantren.
- 2) Pelajaran dan aktivitas di pesantren yang terlalu padat sehingga santri mengalami kejenuhan dan kelelahan.
- 3) Lingkungan keluarga, kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan di pesantren dengan pembiasaan yang dimiliki keluarga.
- 4) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik.<sup>33</sup>

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang menjadi penghambat dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur menurut Empud Mahfudz yaitu:

1. Santri yang mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan pesantren diberikan pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh ustad dan pengurus santri. Selain itu dilakukan pendekatan personal untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh santri tersebut.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Empud Mahfudz, S. Pd. I, Pengawas Internal/Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur, tanggal 15 Mei 2018.

2. Aktivitas dan pembelajaran di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur sangat padat, sehingga mengakibatkan para santri jenuh dan lelah. Untuk mengatasi ini, pesantren mengadakan program *outing*, rekreasi, dan renang. Kegiatan ini dilakukan secara insidental, yaitu bilamana sudah ada kejenuhan pada santri, maka pengurus mengusulkan pada pengasuh/pimpinan untuk melakukan kegiatan keluar/*outing*.
3. Pembiasaan yang dilakukan pesantren dengan pembiasaan keluarga dalam implementasi nilai-nilai karakter kurang sinkron. Untuk mengatasi hal ini dilakukan rapat sosialisasi program pesantren dengan wali santri melalui kegiatan *khutbatul arsy* tentang pentingnya menyamakan persepsi dalam mendidik anak berdasarkan tradisi pesantren.
4. Kemajuan IPTEK, melahirkan teknologi baru dalam bentuk media masa, *online*, jejaring sosial dan lain sebagainya. Untuk mengatasi ini, pesantren membuat aturan bahwa para santri dilarang membawa produk IPTEK dalam bentuk apapun. Namun demikian ketika pulang ke rumah para santri tidak bisa menghindari dari pengaruh IPTEK ini, olehkarenanya pesantren memberikan arahan penggunaan media internet secara sehat.

## **B. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan**

Berdasarkan temuan penelitian selama di lapangan menunjukkan beberapa aspek karakter yang dikembangkan di kedua lembaga tersebut. Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur membentuk karakter santrinya berdasarkan penjabaran dari panca jiwa, panca bina, dan panca dharma dengan memadukan nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas. Sedangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang mengembangkan nilai karakter inti berdasarkan ciri khas dari pesantren tersebut, yakni menjadikan keimanan dan ketaqwaan sebagai bingkai dari nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

Secara sepintas terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dalam membentuk karakter santrinya. Perbedaan tersebut terletak pada nilai-nilai inti karakter yang dikembangkan di kedua lembaga tersebut. Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat tabel perbedaan nilai karakter inti yang dikembangkan di kedua lembaga tersebut sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8 Perbedaan Pengembangan Nilai Karakter Inti di Pondok Pesantren Darunnajah dan Cidanghiang**

Nilai Karakter Inti yang Dikembangkan			
No	Pesantren Darunnajah	No	Pesantren Cidanghiang
1	Religius	1	Iman dan Taqwa
2	Jujur	2	Hormat kepada orang tua dan guru
3	Disiplin	3	<i>Ta'awun</i> (tolong menolong)
4	Mandiri	4	<i>Tafaqquh fiddiin</i> (Cinta ilmu)
5	Cinta tanah air	5	Mengamalkan dan menyebarkan ilmu ( <i>nasrul ilmi</i> )
6	Menghargai prestasi	6	Cinta kebersihan ( <i>an-nadzofah</i> )
7	Cinta damai	7	Mandiri
8	Peduli lingkungan		
9	Tanggung jawab		
10	Bersahabat		
11	Santun		
12	Percaya diri		

Menurut peneliti, perbedaan dari kedua lembaga tersebut tidaklah terlalu mencolok perbedaannya. Tetapi terdapat beberapa nilai inti yang secara substansi sama-sama dikembangkan menjadi ciri khas dari lembaga tersebut. Persamaan tersebut dapat dilihat pada nilai iman dan taqwa atau religius, nilai cinta kebersihan atau peduli lingkungan, dan nilai kemandirian. Sedangkan perbedaannya nampak pada beberapa nilai karakter inti, di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur yaitu nilai karakter hormat kepada orang tua dan guru, *taawun* (tolong menolong), *tafaqquh fiddiin* (cinta ilmu), mengamalkan ilmu dan *nasyrul ilmi*

(menyebarkan ilmu). Adapun di Pondok Pesantren Cidanghiang perbedaannya pada nilai karakter jujur, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, tanggung jawab, bersahabat, santun dan percaya diri. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang dipublikasikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2010, di mana telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja Keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, 18. Tanggung-jawab.<sup>34</sup>

## **2. Implementasi Nilai-nilai Karakter**

Sebagaimana yang telah dideskripsikan pada paparan data, secara umum implementasi pendidikan karakter dalam proses

---

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 10

pembelajaran Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang hampir sama. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan pendidik/ustad melalui proses pembelajaran yang sudah diintegrasikan melalui materi dan pembiasaan sehari-hari.

Secara teoritis, ada dua pendekatan yang ditawarkan banyak pihak dalam menerapkan karakter di lembaga pendidikan. *Pertama*, pendidikan karakter diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri. *Kedua*, pendidikan karakter diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.<sup>35</sup>

Merujuk dari keterangan teori tersebut, Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang menerapkan penanaman pendidikan karakternya melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dan melalui materi substantif yaitu mata pelajaran yang terkait langsung dengan nilai-nilai karakter. Seperti mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan kitab

---

<sup>35</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadsa Media Group, 2013) , h. 269.

*adabul 'alim walmuta'allimin* dan kitab *ta'limul mutaallim* yang dipelajari di Pondok Pesantren Cidanghiang.

Oleh karena itu Dharma Kesuma dkk. membagi dua model pembelajaran dalam pendidikan karakter yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif. Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Sedangkan pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua mata pelajaran di semua jenjang dan jenis pendidikan.<sup>36</sup>

Kemudian menurut Heri Gunawan Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.<sup>37</sup>

Ada empat bentuk pengintegrasian pendidikan karakter, yakni integrasi ke dalam program pengembangan diri, integrasi ke kadam semua mata pelajaran, integrasi melalui kegiatan ko

---

<sup>36</sup>Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 113-115

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.214

kurikuler dan ekstrakurikuler, dan integrasi melalui pembiasaan.<sup>38</sup>

Sejalan dengan teori tersebut, Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang juga melakukan pengintegrasian pendidikan karakter dengan menggunakan keempat bentuk tersebut. Dengan dilakukannya pengintegrasian menggunakan keempat bentuk tersebut, dapat dibuktikan bahwa karakter yang ingin dibentuk akan benar-benar tertanam di dalam diri masing-masing santri. Penanaman nilai karakter secara umum juga dapat dimasukkan kedalam sistem kurikulum di pesantren.

Menurut Kemendiknas, pengembangan kurikulum pendidikan karakter itu pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran.<sup>39</sup> Oleh karena itu, pendidik/ustad dan pemangku kebijakan pendidikan di pesantren perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yaitu; (1) Berkelanjutan, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai

---

<sup>38</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*,h. 271

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010), h. 81

dari suatu satuan pendidikan. (2) Melalui semua mata pelajaran (saling menguatkan), muatan lokal, kepribadian, dan budaya sekolah. Ini artinya, proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. (3) Nilai-nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan. Ini artinya, materi nilai karakter bukanlah bahana ajar biasa. (4) Dilaksanakan melalui proses belajar aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik/ustad.

Menelaah hasil temuan penelitian, kedua pondok pesantren tersebut nampaknya menanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang diterapkan dalam proses pembelajaran ditanamkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap pembelajaran. Berikut adalah perbandingan nilai karakter yang diterapkan pada masing-masing pesantren:

**Tabel 4.9 Perbedaan Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran**

No.	Nilai Karakter yang Ditanamkan	
	Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur	Pondok Pesantren Cidanghiang
1.	Religius	Iman-taqwa
2.	Disiplin	Hormat kepada guru
3.	Menghargai prestasi	<i>Tafaqquh fiddiin</i> (Cinta ilmu)
4.	Peduli lingkungan	Mengamalkan dan menyebarkan ilmu ( <i>nasrul ilmi</i> )
5	Tanggung jawab	
6	Jujur	
7	Santun	
8	Percaya diri	
9	Komunikatif	

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur melaksanakan kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan pengetahuan, kecintaan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai karakter inti tersebut. Sedangkan Pondok Pesantren Cidanghiang tidak mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.

Jika dikaitkan dengan Heri Gunawan, yang berpendapat bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan kesiswaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di

dalam atau di luar lingkungan sekolah/lembaga dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya.<sup>40</sup> Hal itulah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur. Lembaga tersebut mempunyai kegiatan ekstrakurikuler khusus untuk mengembangkan karakter yang ditetapkan. Namun karakter-karakter tersebut diterapkan sama seperti pada proses pembelajaran, yakni nilai karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian, Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur nampaknya menanamkan nilai-nilai karakternya sama seperti dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler ditanamkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang ditentukan ke dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler. Berikut adalah nilai karakter yang dikembangkan atau ditanamkan di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kecamatan Pabuaran:

---

<sup>40</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h.

**Tabel 4.10 Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darunnajah**

Nilai Karakter yang Ditanamkan	
No.	Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur
1	Religius
2	Disiplin
3	Tanggung Jawab
4	Percaya Diri
5	Mandiri
6	Cinta Tanah Air
7	Bersahabat dan Komunikatif

Dilihat dari nilai karakter yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler, Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur mempunyai porsi penerapan nilai karakter hampir sama dengan nilai-nilai yang dikembangkan melalui proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur mempunyai banyak ekstrakurikuler yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang, kedua pesantren tersebut menanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui kultur/tradisi pesantren. Nilai-nilai yang

diterapkan melalui kultur/tradisi pesantren ditanamkan dengan cara pembiasaan nilai karakter ke dalam setiap aktivitas keseharian santri. Berikut adalah perbandingan nilai karakter yang diterapkan pada masing-masing pesantren:

**Tabel 4.11 Perbedaan Implementasi Nilai-nilai Karakter Melalui Kultur Pesantren/Kegiatan Harian Santri**

No.	Nilai Karakter yang Ditanamkan	
	Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur	Pondok Pesantren Cidanghiang
1.	Religius	Iman dan Taqwa
2.	Disiplin	<i>Ta'awun</i> (tolong menolong)
3.	Menghargai prestasi	<i>Tafaqquh fiddiin</i> (Cinta ilmu)
4.	Peduli lingkungan	Cinta kebersihan ( <i>an-nadzofah</i> )
5	Tanggung jawab	Mandiri
6	Jujur	
7	Santun	
8	Percaya diri	
9	Komunikatif	
10	Mandiri	

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kultur pesantren/kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan di Pondok Pesantren Cidanghiang, semakin memperkuat dan meningkatkan pengetahuan, pengamalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di kedua pesantren tersebut.

### **3. Hambatan dan Upaya Mengatasi Permasalahan Dalam Pembinaan Karakter.**

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur dan Pondok Pesantren Cidanghiang dalam pelaksanaan pembinaan karakter. Modernisasi, telah membawa dampak begitu besar bagi berlangsungnya sebuah realitas sosial, termasuk pada pendidikan pesantren.

Ada beberapa fenomena yang diungkap A. malik Fadjar mengenai implikasi dari modernism;<sup>41</sup> 1) berkembangnya *mass culture* karena pengaruh kemajuan media masa. Seperti tv, internet, hp, dsb, hingga arus informasi tidak lagi bersifat lokal, tetapi nasional bahkan global. Hal ini akan berdampak pada kondisi keragaman ataupun heterogenitas nilai dalam masyarakat, yang akan berpengaruh terhadap nilai-nilai agama yang ada pada masyarakat. 2) tumbuhnya sikap hidup yang lebih terbuka sehingga memungkinkan terjadinya proses perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama. 3) tumbuhnya sikap hidup rasional, sehingga banyak hal didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang lebih rasional, termasuk

---

<sup>41</sup> Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 38

dalam menyikapi ajaran agamanya. 4) tumbuhnya sikap dan orientasi hidup pada kebendaan/materialistic, sehingga ukuran-ukuran hidup kebendaan menjadi lebih dominan dibandingkan dengan hidup batin. 5) tumbuhnya mobilitas penduduk yang semakin cepat, sehingga mempercepat proses urbanisasi. 6) tumbuhnya sikap hidup yang individualistic, sehingga merenggangkan silaturahmi dan kebersamaan. 7) munculnya sikap hidup yang cenderung permisif, yaitu sikap hidup yang longgar terhadap berbagai bentuk penyimpangan, termasuk penyimpangan terhadap ajaran agama. Dengan demikian fenomena modernitas juga berdampak pada kultur pesantren.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur Kecamatan Pabuaran dan Pondok Pesantren Cidanghiang Kecamatan Padarincang, kedua pesantren tersebut memiliki kendala dalam pelaksanaan pembinaan karakter. Berikut adalah perbandingan permasalahan dalam pembinaan karakter santri pada masing-masing pesantren:

**Tabel 4.12 Perbedaan Permasalahan Dalam Pembinaan Karakter**

No	Ponpes Darunnajah Al-Mansur		Ponpes Cidanghiang	
	Kendala	Solusi	Kendala	Solusi
1	Santri baru sulit mengikuti Aturan pesantren	Pembinaan dan pembimbingan intensif/konseling	Sistem dan manajemen (tidak ada batasan usia dan penjurusan)	Dilakukan rayonisasi tempat tinggal santri
2	Pelajaran dan kegiatan pesantren terlalu padat sehingga santri jenuh dan kelelahan	Diadakan program <i>outing</i> , rekreasi, dan renang	Terdapat santri yang mudah dalam menerima pembiasaan positif, namun ada juga yang lambat dalam mengikuti kultur pesantren	Santri yang baru dicampurkan dengan santri senior
3	Tidak sinkron pembiasaan di pesantren dengan yang ada di rumah	Sosialisasi program pesantren melalui <i>khutbatul arsy</i>	Ketika santri berada di rumah (kultur pesantren berbeda dengan yang di rumah)	Pimpinan pondok pesantren memberikan nasihat
4	Dampak negative dari kemajuan IPTEK	Dibuat aturan tentang pelarangan membawa hp, tape, tv, dsb.		